

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dinamika penduduk dapat memengaruhi pembangunan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dimana ketika jumlah penduduk semakin besar maka perlu diikuti kualitas penduduk yang memadai sehingga menjadi modal bagi pertumbuhan ekonomi. Namun, sebaliknya akan menjadi beban bagi negara jika kualitas penduduknya rendah dan menghambat pembangunan Suharto,(2021). Sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan bagi negara untuk dapat berkembang dan maju, salah satu upayanya melalui pendidikan. Perkembangan dunia usaha di Indonesia pun semakin maju yang mana hal ini mengakibatkan berkembangnya kesempatan berkarier dan membuka peluang kerja yang bervariasi tiap tahunnya di berbagai bidang pekerjaan. Untuk merespon perkembangan tersebut, maka diperlukan sistem pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas dan mampu bersaing serta siap berkarier di dunia kerja Aisyah & Dewi,(2023). Salah satu lembaga Pendidikan yang memengaruhi kualitas SDM dan pekerja di Indonesia adalah Perguruan Tinggi Wijayani et al.,(2022). Dalam hal ini Perguruan Tinggi menyiapkan mahasiswanya selaku calon lulusan dan juga calon penerus bangsa agar dapat melakukan pemilihan karier atau pekerjaan yang sesuai kemampuannya.

Karier merupakan posisi atau jabatan yang diduduki oleh seseorang dalam kehidupan kerjanya di sebuah organisasi Anggraeni et al.,(2020). Kesempatan berkarier sangat terbuka lebar bagi calon lulusan perguruan tinggi karena beberapa perusahaan mencari *fresh graduate* untuk bekerja di perusahaannya agar perusahaan bisa berkembang dan maju, salah satu bidang

kerja yang dicari yaitu bidang perpajakan dimana bidang ini menawarkan pilihan karier yang luas cakupannya. Terdapat beberapa profesi yang berkaitan dengan bidang ini, misalnya pegawai Direktorat Jenderal Pajak (DJP), konsultan pajak dan *tax specialist* (Yasa et al., 2019).

Selama menjalani kuliah, mahasiswa akuntansi memperoleh pengetahuan tentang akuntansi sekaligus perpajakan yang menunjukkan bahwa karier mahasiswa akuntansi tidak hanya mencakup bidang akuntansi, namun dapat mencakup bidang perpajakan Khansa et al.,(2020). Di dunia kerja pun, perusahaan cenderung memilih lulusan perguruan tinggi yang menguasai baik ilmu akuntansi maupun perpajakan daripada merekrut dua tenaga kerja dengan dua jurusan yang berbeda karena akan menghemat biaya dan akan lebih cepat pekerjaannya Ratnaningsih,(2022). Tidak hanya perusahaan swasta, lulusan mahasiswa akuntansi juga dibutuhkan lembaga pemerintah untuk mengurus alur perpajakan dimana lembaga pemerintahan berusaha memperbaharui sistem perpajakan seiring dengan perkembangan teknologi agar mempermudah para Wajib Pajak dalam membayar pajak. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga handal, profesional, dan berwawasan luas di bidang perpajakan. Disinilah, kontribusi lulusan mahasiswa akuntansi sangat dibutuhkan.

Pada lulusan akuntansi karier di bidang perpajakan memiliki peluang yang cukup besar karena karier ini masih sangat dibutuhkan dan Indonesia juga merupakan negara yang menerapkan pajak sebagai salah satu sumber pendapatan negaranya yang sampai saat ini pajak memiliki peran yang besar untuk negara. Direktorat Jendral Pajak juga telah memperketat peraturan perpajakan yang mana hal ini dicari potensi mahasiswa yang telah memahami akuntansi dan didukung dengan pemahaman perpajakan (Pramiana et al., 2021).

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Dr. Ahmad Fuad Rahmany selaku mantan Direktur Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang menyampaikan bahwa keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu kendala bagi DJP dalam meningkatkan kewajiban pajak seseorang dan Indonesia masih sangat kecil untuk SDM di sektor perpajakan. Menurut perhitungan beliau, Indonesia membutuhkan pegawai pajak kurang lebih 120 ribu orang.

Menurut Biro Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian Keuangan jumlah pegawai pajak yang ada tidak sebanding dengan jumlahnya wajib pajak. Kemudian dari pernyataan Suryo Utomo selaku Direktur Jenderal Pajak juga mengatakan jumlah pegawai dari waktu ke waktu sejak 2020-2022 mengalami penurunan. Jumlah pegawai Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir yang mana pegawai berkurang sekitar 600 orang. Pada 2020, jumlah pegawai pajak mencapai 45.910 orang. Selanjutnya 2021 turun menjadi 45.652 orang dan 2022 tersisa 45.315 orang (Yanwardhana, 2022). Penurunan ini banyak disebabkan oleh pensiun hingga meninggal dunia, padahal target penambahan sumber daya manusia ini sudah ditetapkan sejak 2012 untuk menggenapkan pegawai yang diharapkan lebih dari 60.000 pegawai. Namun, jumlah pegawai pajak yang seharusnya sebanding atau lebih besar dari wajib pajak pun masih belum terealisasi (Novianingdyah, 2022).

Jumlah fiskus dan konsultan pajak di Indonesia juga tidak ideal dalam hal menarik pajak yang tentunya akan berdampak pada ketidakmaksimalan penarikan pajak di seluruh Indonesia (Anjani et al., 2023). Minimnya jumlah tenaga kerja konsultan pajak menyebabkan kurang maksimalnya kepatuhan

wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya Lorensia et al., (2022). Berdasarkan data IKPI hingga tahun 2019, anggota konsultan pajak terdaftar berjumlah sekitar 5.000 orang yang mana telah mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 5.589 orang dan tahun 2022 sebanyak 6.526 orang. Meskipun terjadi peningkatan jumlah konsultan pajak, namun jika dibandingkan dengan kenaikan jumlah wajib pajak yang sangat besar, maka jumlah konsultan pajak di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah wajib pajak yang mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu sebanyak 3,87 juta wajib pajak atau 42,51 juta wajib pajak menjadi 46,38 juta wajib pajak. Pada tahun 2021 bertambah menjadi 49,82 juta wajib pajak dan tahun 2022 naik sebanyak 16,5 juta wajib pajak sehingga menjadi 66,3 juta wajib pajak. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wajib pajak terdaftar tidak sebanding dengan jumlah konsultan pajak yang tergolong masih rendah (Lorensia et al., 2022).

Maka disimpulkan minimnya jumlah pegawai pajak di Direktorat Jenderal Pajak dan konsultan pajak merupakan salah satu penyebab penerimaan pajak di Indonesia belum optimal yang mana jumlah pegawai pajak di Direktorat Jenderal Pajak dan konsultan pajak tidak sebanding untuk menangani jumlah wajib pajak yang semakin bertambah di Indonesia. Jika jumlah tenaga kerja di bidang perpajakan sebanding dengan jumlah wajib pajak di Indonesia maka pelayananan pajak lebih maksimal dan tentunya bisa meningkatkan penerimaan pajak agar mencapai target atau melebihi target. Kemudian informasi yang didapatkan dari *website* Direktorat Jenderal Pajak tersebut dapat dilihat bahwa pemerintah terus gencar dalam memajukan perekonomian di Indonesia dengan adanya reformasi pajak yang mana peraturan perpajakan semakin diperketat

membuat banyak perusahaan juga pastinya semakin berbenah dan mencari tenaga kerja yang selain dapat memahami akuntansi namun juga dapat memahami perhitungan pajak (Ratnaningsih, 2022). Kebutuhan mendasar ini menyebabkan adanya urgensi dan pentingnya karier sebagai seorang akuntan di bidang perpajakan.

Profesi atau karier di bidang perpajakan terbilang menjanjikan bagi para mahasiswa maupun sarjana akuntansi, dimana profesi tersebut dibutuhkan baik untuk badan atau lembaga pemerintahan maupun swasta (Yasa et al., 2022). Meskipun demikian, mahasiswa tetap saja cenderung kesulitan menentukan karier yang akan dijalaninya. Tidak banyak pula mahasiswa yang memiliki minat terhadap karier perpajakan meskipun profesi di bidang ini sangat dibutuhkan. Adapun kurangnya minat untuk berkarier dibidang perpajakan disebabkan kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang dunia perpajakan dan tentang bagaimana peluang kerja di bidang perpajakan (Lisya et al., 2021).

Selain itu, alasan lain mahasiswa jarang berminat untuk berkarier dibidang perpajakan karena mahasiswa beranggapan bahwa konsep perpajakan banyak perubahan norma atau peraturan di setiap tahunnya, maka dari itu perlu adanya dorongan untuk mahasiswa bisa memiliki minat yang lebih dalam berkarier dibidang perpajakan (Anggraeni et al.,2020). Faktor yang memengaruhi mahasiswa berkarier dibidang perpajakan tentu dapat didukung akan minat yang kuat, mampu berkembang sesuai dengan hal yang dapat memberi pengaruh pada mahasiswa (Prihartini & Rachmawati, 2016). Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang memengaruhinya (Yasa et al.,2019). Minat berkarier ialah kekuatan yang mendorong mahasiswa untuk memilih karier dibidang yang dipilihnya dan

dianggap menarik (Anjani et al., 2023). Berdasarkan dari penelitian sebelumnya faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat berkarier di bidang perpajakan seperti persepsi bidang perpajakan, motivasi karier, pertimbangan pasar kerja, *self efficacy* (efikasi diri), pengetahuan perpajakan dan nilai-nilai sosial.

Persepsi bidang perpajakan pada mahasiswa terhadap minat berkarier di perpajakan tentunya akan sangat memengaruhi karier itu sendiri. Banyak mahasiswa yang beranggapan kalau bidang perpajakan itu menyulitkan, karena di dalam konsep perpajakan banyak sekali peraturan-peraturan yang selalu diganti setiap tahun dan banyak juga perhitungan untuk menghitung pajak setiap wajib pajak. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan mahasiswa yang hanya mendapat ilmu dari perkuliahan, sehingga mereka beranggapan demikian, tetapi ada juga mahasiswa yang berminat terhadap karier dalam bidang perpajakan. Dalam hal ini persepsi mahasiswa akuntansi terhadap keputusan terhadap minat berkarier di bidang pajak secara tidak langsung dapat memengaruhi keinginan untuk berkarier di bidang tersebut (Pradnyani *et al.*, 2022). Sama halnya dengan (Nugroho, 2019) menunjukkan adanya pengaruh persepsi terhadap minat mahasiswa berkarier di bidang perpajakan. Apabila persepsi mahasiswa dari pengetahuan yang mereka terima itu baik, maka persepsi berkarier di bidang perpajakan itu tinggi. Maka akan membantu ketika berkarier di bidang perpajakan. Hal ini menjadikan minat untuk berkarier di bidang perpajakan juga akan tinggi (Lioni & Baihaqi, 2016). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ratnaningsih, (2022) menunjukkan persepsi tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkarier di bidang perpajakan, yang disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai karier dan juga kurangnya pengaruh serta role model dari lingkungan mereka yang bekerja di bidang perpajakan.

Faktor selanjutnya, yaitu motivasi karier. Motivasi merupakan satu hal yang penting dalam segala kegiatan, termasuk dalam berkarier. Berkarier tanpa motivasi maka seseorang akan kurang bersemangat yang pada akhirnya akan memengaruhi pencapaian kinerjanya. Keberhasilan tidaknya dalam berkarier tidak selalu ditentukan oleh taraf kemampuannya, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasinya untuk berhasil. Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap minat karier mahasiswa, seperti pada penelitian Prihatini & Rachmawati (2020) menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarier di bidang perpajakan. Hasil penelitian tersebut juga sama dengan hasil penelitian Anggraeni et al. (2020) yang menyatakan motivasi memiliki pengaruh positif signifikan pada minat berkarier dibidang perpajakan. Begitu pula dengan hasil penelitian Koa & Mutia (2021) dan yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarier di bidang perpajakan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Aini & Goenawan (2022) yang menyatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap berkarier di bidang perpajakan.

Pertimbangan pasar kerja merupakan faktor yang dapat memengaruhi minat mahasiswa berkarier. Seseorang akan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut ketika ia akan memilih sebuah pekerjaan, karena setiap pekerjaan mempunyai peluang dan kesempatan yang berbeda-beda. Peluang kerja yang ditawarkan di bidang perpajakan sangat luas, utamanya bagi mahasiswa jurusan akuntansi (Yasa et al., 2019). Terdapat beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertimbangan pasar kerja memiliki pengaruh terhadap minat berkarier dibidang perpajakan, seperti pada

penelitian Elisa et al.,(2019) dan Yasa et al.,(2019) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarier di bidang perpajakan. Namun hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Andayani (2021) yang menyatakan bahwa pertimbangan pasar kerja tidak berpengaruh terhadap minat berkarier mahasiswa akuntansi dalam bidang pajak.

Pengetahuan pajak dalam pemilihan karier bidang perpajakan merupakan salah satu faktor yang menentukan minat mahasiswa. menurut Andayani (2021) dalam Novianingdyah (2022) faktor pengetahuan pajak yang tinggi menjadikan para mahasiswa cenderung mudah menerapkan wawasan dengan keadaan yang nyata di lapangan. Mahasiswa akan minat berkarier dibidang perpajakan jika mereka mempunyai pengetahuan tentang pajak dan cara mereka menerapkannya. Pengetahuan perpajakan dapat mendewasakan seseorang melewati pengajaran atau pelatihan dengan cara mengubah perilaku wajib pajak atau sekelompok wajib pajak melalui pengajaran dan pelatihan. Wajib pajak akan secara sukarela mematuhi, apabila mereka memahami konsep dasar perpajakan (Naradiasari & Wahyudi, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan Putra (2022) pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarier dibidang perpajakan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Hendrawati (2022) dan Anjani *et al.*, (2023) menyatakan pengetahuan perpajakan tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarier dibidang perpajakan.

Selain menumbuhkan minat mahasiswa untuk berkarier di bidang perpajakan tidak hanya dengan teori atau dengan memberikan mata kuliah perpajakan saja akan tetapi dibutuhkan kepercayaan diri dalam diri seseorang untuk

memperkuat minat di dalam dirinya. Kepercayaan diri atau *self efficacy* sangat penting dan berpengaruh terhadap peminatan berkarier di bidang perpajakan seperti semangat dan pantang menyerah. Menurut Damayanti (2020) *self-efficacy* dicirikan sebagaimana ketika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi, dia percaya diri dengan bakatnya sendiri dan mampu menggunakan kemampuan tersebut untuk memengaruhi kesejahteraannya sendiri dan hasil dari kejadian di lingkungan terdekatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana & Janrosi (2023) dan penelitian yang dilakukan oleh Elisa *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa *self efficacy* (efikasi diri) berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarier di bidang perpajakan. Sedangkan penelitian yang berbeda pendapat dilakukan oleh Aisyah & Dewi (2023) menunjukkan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarier di bidang perpajakan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa & Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa kemampuan diri tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarier di bidang perpajakan.

Dalam menjalankan suatu pekerjaan pentingnya keberadaan dari nilai-nilai sosial diharapkan bisa membantu setiap seseorang agar bisa mendapatkan hak serta menjalankan kewajibannya secara adil dan merata dalam kelompok organisasi. Dengan adanya nilai-nilai sosial dalam minat seseorang untuk berkarier di bidang tersebut dapat membantu suatu organisasi untuk bisa mencapai tujuan bersama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarier di bidang perpajakan. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Damayanti, 2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dapat menumbuhkan minat mahasiswa jurusan akuntansi untuk berkarier di bidang perpajakan. Namun, hasil dari kedua penelitian itu berbeda pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Hartiyah, 2021) yang mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial tidak memiliki pengaruh terhadap pilihan karier di bidang perpajakan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati (2022) mengenai pengaruh persepsi bidang perpajakan, motivasi karier, penghargaan finansial, pengetahuan pajak dan *self efficacy* (efikasi diri) terhadap minat berkarier di bidang perpajakan studi kasus mahasiswa di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah peneliti menambahkan dua variabel independen yaitu pertimbangan pasar kerja dan nilai-nilai sosial. Maka berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Minat Berkarier Di Bidang Perpajakan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Persepsi Bidang Perpajakan berpengaruh terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan?
2. Apakah Motivasi Karier berpengaruh terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan?
3. Apakah Pertimbangan Pasar Kerja berpengaruh terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan?
4. Apakah Pengetahuan Perpajakan berpengaruh terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan?
5. Apakah *Self Efficacy* (Efikasi Diri) berpengaruh terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan?

6. Apakah Nilai-Nilai Sosial berpengaruh terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh Persepsi Bidang Perpajakan terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Motivasi Karier terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pertimbangan Pasar Kerja terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan.
4. Untuk menganalisis pengaruh Pengetahuan Pajak terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan.
6. Untuk menganalisis pengaruh Nilai-Nilai Sosial terhadap Minat Mahasiswa Berkarier di Bidang Perpajakan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis
  - a. Menambah pengetahuan dan pemahaman penulis terutama faktor yang memengaruhi minat karier mahasiswa dibidang perpajakan yang mana diantaranya, ada persepsi bidang perpajakan, motivasi karier,

pertimbangan pasar kerja, pengetahuan perpajakan, *self efficacy* dan nilai-nilai sosial.

- b. Diharapkan memberikan kontribusi sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang sejenis dan memperkaya penelitian yang terkait faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa akuntansi terhadap minat berkarier di bidang perpajakan

#### 7. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi universitas untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa, khususnya mahasiswa konsentrasi perpajakan.
- b. Bagi Entitas terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi entitas terkait untuk memperkerjakan lulusan akuntansi khususnya akuntansi perpajakan.
- c. Bagi mahasiswa, untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang mana sekiranya dapat menjadi dorongan untuk minat berkarier di bidang perpajakan.